

POTRET MASYARAKAT NELAYAN PESISIR DI PULAU KALAMA KECAMATAN TATOARENG KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Costantein Imanuel Sarapil¹; Getruida Nita Mozes¹; Eunike Irene Kumaseh¹; Ganjar Ndaru Ikhtiagung²; Erlin Puspaputri³; Meldianus Swandris Dalonto¹

¹Politeknik Negeri Nusa Utara, Kabupaten Kepulauan Tahuna, Indonesia

²Politeknik Negeri Cilacap, Cilacap, 537992, Indonesia

³Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia

Koresponden email: sarapilcostantein79@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the socio-economic conditions of the fishing community in Kalama Island, District of Tatoareng, Regency of Sangihe islands. The method used in this research is descriptive method. This method is used to look for the elements, characteristics, properties of a phenomenon. This method begins with collecting data, analyzing data and interpreting it in the form of text or images. The social situation of fisher in Kalama Island has a high sense of solidarity. People who help each other. The low level of education of fisher, where most have elementary school education. The economic situation of fisher is also uncertain, depending on weather conditions. The profit earned by fisher is IDR 700,000 - IDR 1,700,000 per day. However, this profit does not guarantee the welfare of fisher, because the catch is uncertain and the fisher's lifestyle is wasteful. The government can pay more attention to the welfare of fisher on small islands and develop the potential of Kalama Island.

Keywords: socio – economic condition; fisher; coastal; Kalama Island

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Kalama, Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk teks atau gambar. Keadaan sosial nelayan di Pulau Kalama mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Masyarakat yang saling membantu satu dengan lainnya. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah, dimana sebagian besar mempunyai pendidikan SD. Keadaan ekonomi nelayan juga tidak menentu, bergantung pada kondisi cuaca. Keuntungan yang diperoleh nelayan sebesar Rp 700.000 – Rp 1.700.000,- per hari. Namun, besarnya keuntungan ini tidak menjamin kesejahteraan nelayan, karena hasil tangkapan yang tidak menentu serta pola hidup nelayan yang boros. Pemerintah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan nelayan di pulau kecil dan mengembangkan potensi Pulau Kalama.

Kata kunci: kondisi sosial ekonomi; nelayan; pesisir; pulau kalama

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir, seperti kegiatan penangkapan dan budidaya (Lubis, 2014). Pada umumnya, kehidupan sosial ekonomi nelayan di wilayah pesisir Sulawesi Utara menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan menggantungkan hidupnya pada usaha menangkap ikan (Asia, dkk, 2017). Pola hidup nelayan merupakan karakteristik individu dalam bersikap yang menandakan sistem nilai dalam interaksi dengan orang lain (Sarapil & Wuaten, 2017).

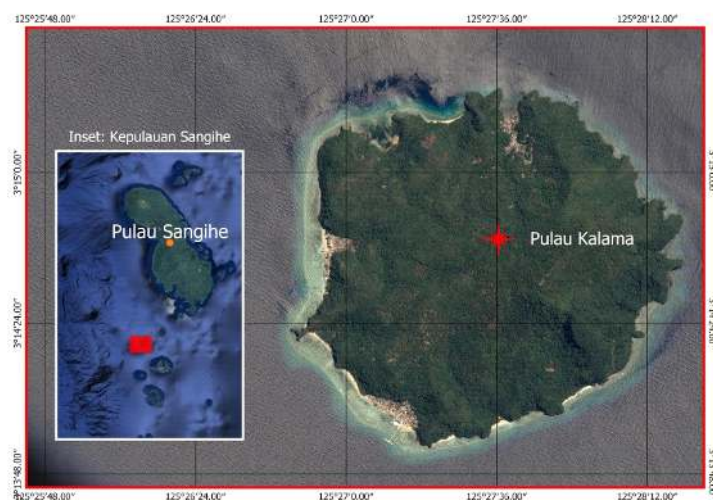
Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan bagian integral dari Propinsi Sulawesi Utara dengan ibu kotanya Tahuna. Berjarak sekitar 142 mil laut dari Ibukota Propinsi Sulawesi Utara (Manado), terletak antara 2°4'13" – 4°44' 22" LU dan 125°9'28" – 125°56' 57" BT berada diantara Pulau Sulawesi dan Mindanao (Republik Filipina) (BPS Sangihe, 2019). Pulau Kalama merupakan salah satu pulau kecil yang berada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, yang menyimpan sumberdaya perikanan melimpah sehingga masyarakat sangat bergantung pada hasil laut yang ada.

Rumah tangga nelayan mempunyai ciri khas tertentu yaitu tinggal di wilayah pesisir dan memanfaatkan potensi laut dan pesisir. Jam kerja menyesuaikan dengan faktor oseanografis, rata – rata 20 hari dalam satu bulan. Pekerjaan utama adalah menangkap ikan yang umumnya hanya dapat dikerjakan oleh laki – laki. Sehingga, umumnya

masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dikategorikan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012). Kajian untuk perikanan tidak hanya masalah sumberdaya dan potensi perikanan, tetapi juga potensi sumber daya manusia. Perlunya kajian sosial ekonomi bagi Rumah Tangga Nelayan (RTN) untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan (Tamarol & Sarapil, 2018). Pulau Kalama merupakan salah satu pendistribusi hasil perikanan ke ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe, yaitu Kota Tahuna di pasar Towo'e. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Kalama, Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juni 2020 di Pulau Kalama Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pulau Kalama

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk teks atau gambar. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui; teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), dan analisis dokumenter (Suryana, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan, baik berupa data primer maupun data sekunder. Proses wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dilakukan di pulau Kalama. Selain itu, penulis juga berpartisipasi aktif dalam proses menelusuri keadaan sosial nelayan penangkap ikan pelagis di Pulau Kalama Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Data yang digunakan yaitu keadaan Sosial meliputi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan sosial dan pembagian kerja di rumah tangga nelayan. Keadaan ekonomi meliputi modal melaut, pendapatan nelayan, sistem bagi hasil (nelayan buruh), jenis alat tangkap yang digunakan, serta jenis perahu yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

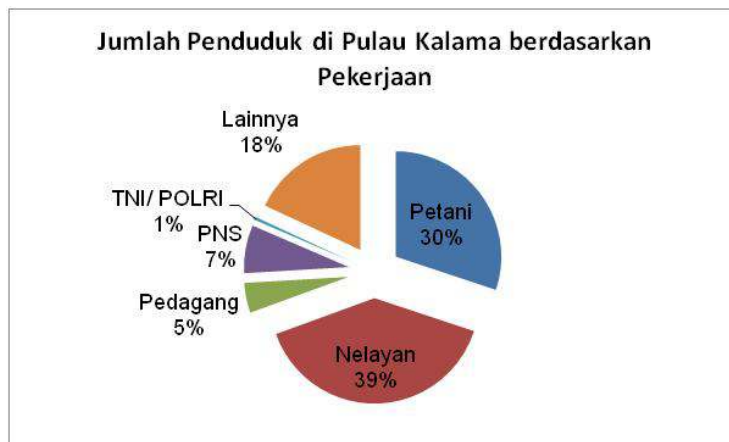
Gambaran Umum Pulau Kalama

Pulau Kalama, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, merupakan salah satu pulau yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangehe. Secara geografis, Pulau Kalama terletak pada 314'39.35"LU dan 125 27'35.97" BT. Pulau Kalama terdiri dari 3 (tiga) desa, yaitu Desa Kalama Kola, Desa Kalama Apenglawo, dan Desa Kalama Soa dengan jumlah penduduk 1.232 jiwa.



Gambar 2. Pulau Kalama

Berdasarkan pada Gambar 3, Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan penduduk di Pulau Kalama adalah nelayan, yaitu sebesar 39 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak penduduk di Pulau Kalama juga menggantungkan hidupnya dengan melaut.



Sumber: Olahan Data Primer

Gambar 3. Grafik Jumlah Penduduk di Pulau Kalama berdasarkan pekerjaan.

Keadaan Sosial Nelayan di Pulau Kalama

Hubungan sosial bagi masyarakat pesisir sangat tinggi seperti bergotong – royong ataupun solidaritas dalam kegiatan sosial lainnya (Sarapil, *dkk*, 2019). Para nelayan di Pulau Kalama mempunyai kebersamaan yang tinggi seperti dalam kegiatan kerja bakti, pembuatan perahu dan kegiatan sosial lainnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan bersama yaitu apabila nelayan mendapat hasil tangkapan yang besar, seperti ikan Marlin, maka kegiatan pemotongan dilakukan bersama, kemudian dibagi kepada masyarakat untuk dijual ataupun untuk dikonsumsi bersama keluarga di rumah, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Kebersamaan Pembagian Ikan Hasil Tangkapan

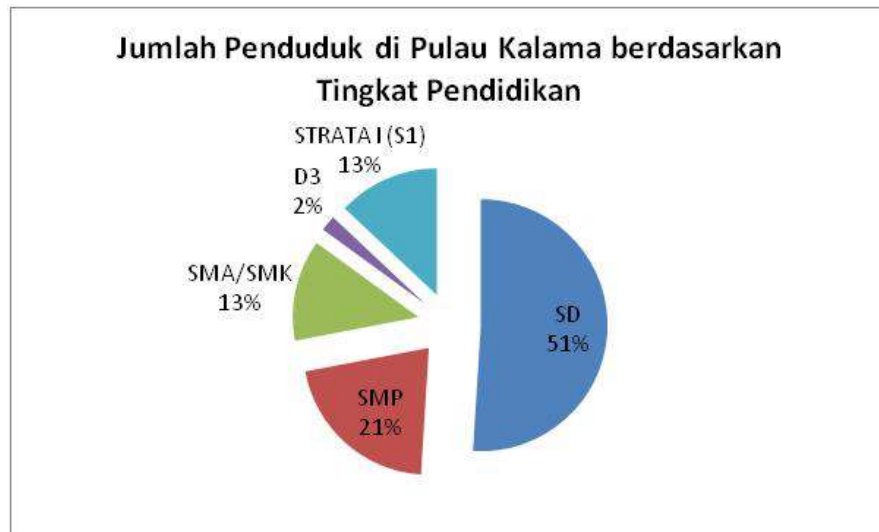
Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Pulau Kalama mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan yang unik di Pulau Kalama yaitu adanya kegiatan panen sarang burung Walet, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Salah satu potensi Pulau Kalama, yaitu adanya sarang burung Walet yang dipanen pada waktu tertentu.



Gambar 5. Kegiatan Panen sarang burung Walet.

Kegiatan panen sarang burung Walet merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. Sarang burung Walet ini dijual dengan cara dilelang di Tahuna, ibukota kabupaten. Hasil penjualan sarang burung Walet tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur di Pulau Kalama seperti pembuatan jalan, tempat ibadah, serta digunakan untuk dana tambahan bagi para siswa. Bagi siswa SD – SMP mendapat dana sebesar Rp 50.000/ orang, bagi Mahasiswa mendapat dana sebesar Rp 1.500.000/ orang, serta bantuan kepada masyarakat sebesar Rp 50.000/ KK. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Pulau Kalama.

Jumlah penduduk di Pulau Kalama berdasarkan tingkat pendidikan, ditunjukkan pada Gambar 6. Sebagian besar penduduk di Pulau Kalama mengenyam pendidikan SD. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wasak (2012), Hasmidar (2017) serta Sarapil & Kumaseh (2019), bahwa tingkat pendidikan masyarakat secara umum masih rendah. Faktor penentu pola pendidikan karakter bagi masyarakat nelayan yaitu faktor kebiasaan, lingkungan sekitar, serta pendidikan dari orang tua (Khobir, 2019). Sehingga, partisipasi dana dari hasil penjualan sarang burung Walet, sangat membantu kehidupan masyarakat di Pulau Kalama.



Sumber: Olahan Data Primer

Gambar 6. Grafik Jumlah penduduk Pulau Kalama berdasarkan tingkat pendidikan.

Masyarakat nelayan di Pulau Kalama beragama Kristen. Sehingga, setiap hari Minggu, para nelayan tidak pergi untuk menangkap ikan, karena hari Minggu merupakan hari untuk beristirahat dan beribadah. Hari Senin – Sabtu merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan pekerjaan. Demikianlah berlangsung kehidupan nelayan di Pulau Kalama sehari – hari.

Pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan yaitu suami pergi melaut, isteri nelayan bekerja di rumah. Selain bekerja di rumah, istri nelayan juga pergi ke kebun untuk mencari kayu bakar, ada juga yang mempunyai usaha (warung), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Usaha warung di Pulau Kalama

Keadaan Ekonomi Nelayan di Pulau Kalama

Pendapatan nelayan tidak menentu dan nilai jual hasil tangkapan sering disesuaikan dengan kondisi cuaca. Hal ini menjadikan sebagian nelayan di pulau Kalama berprofesi ganda, yaitu pada kondisi cuaca yang buruk, para nelayan beralih profesi menjadi petani. Namun, ada pula yang bekerja sepenuhnya sebagai nelayan. Menurut Tamarol & Sarapil (2017), cuaca memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah waktu melaut nelayan.

Tabel 1 menunjukkan jumlah pengeluaran nelayan di Pulau Kalama per hari.

Tabel 1. Jumlah Pengeluaran Nelayan per Hari

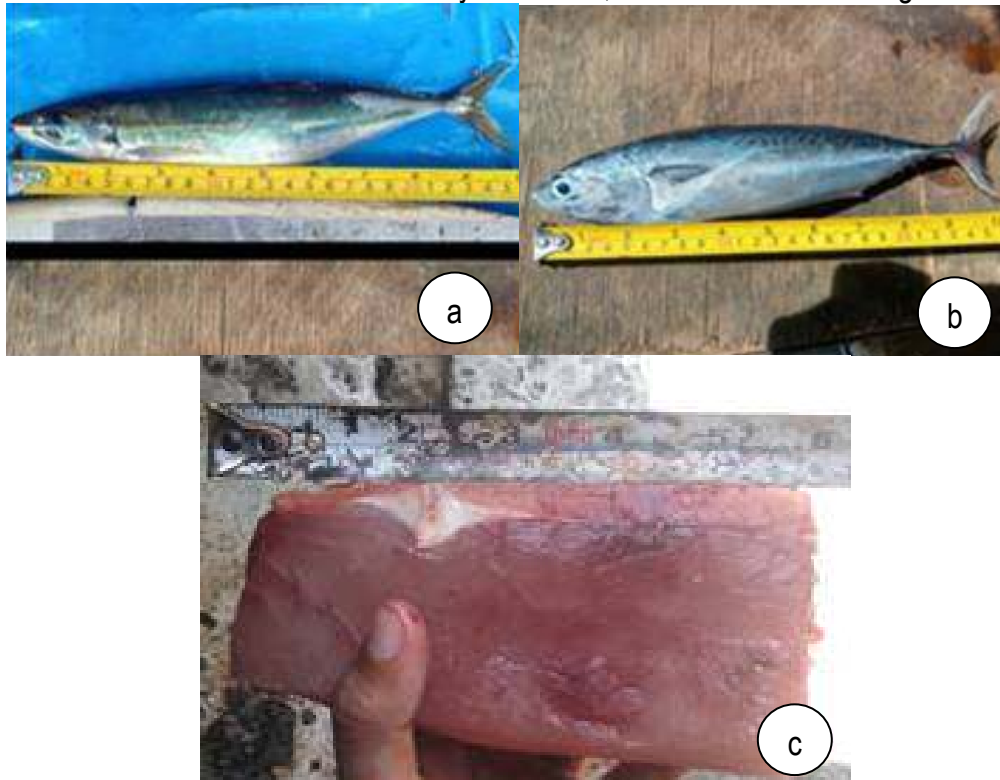
Jenis Pengeluaran Tetap		
Barang	Satuan	Jumlah (Rp)
Bensin	Galon	200.000
Oli	Liter	50.000
Es	Balok	35.000
Jenis Pengeluaran Tidak Tetap		
Mata kail	Buah	1.700
Umpan buatan (kain tiras)	Lembar	1.700
Total pengeluaran		288.400

Pendapatan nelayan di Pulau Kalama bergantung pada hasil tangkapan dan cuaca. Terkadang hasil tangkapan yang diperoleh banyak, terkadang juga sedikit. Jenis ikan hasil tangkapan biasanya berupa ikan Tongkol yang dalam bahasa lokal disebut *Deho*, dan ikan Marlin yang dalam bahasa lokal disebut *Sarasughi*, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8.

Tabel 2. Harga Jual Ikan di Pulau Kalama

No.	Jenis Ikan	Harga Jual Ikan (Rp)
1.	Ikan Tongkol (<i>Deho</i>)	10.000 – 15.000 per 3 ekor
2.	Ikan Marlin (<i>Sarasughi</i>)	10.000 – 16.000 per potong

Pendapatan yang diperoleh nelayan setiap kali menjual ikan yaitu Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000. setelah dikurangi biaya pengeluaran, keuntungan yang diperoleh nelayan sebesar Rp 700.000 – Rp 1.700.000,-. Hasil tersebut dibagi bagi seluruh anggota perahu, biasanya 1 bagian untuk pemilik perahu, dan masing – masing 1 bagian juga untuk 2 orang nelayan buruh. Hasil penjualan yang besar ini tidak menjadikan kehidupan nelayan semakin sejahtera, karena hasil tangkapan yang tidak menentu dan pola hidup yang boros. Menurut Goso & Anwar (2017) & Zaini (2018), faktor kemiskinan nelayan tradisional adalah faktor kualitas sumber daya manusia, ekonomi dan kelembagaan.



Gambar 8. Hasil Tangkapan; Ikan Tongkol (a); Ikan Layang (b); Ikan Marlin potong (c).

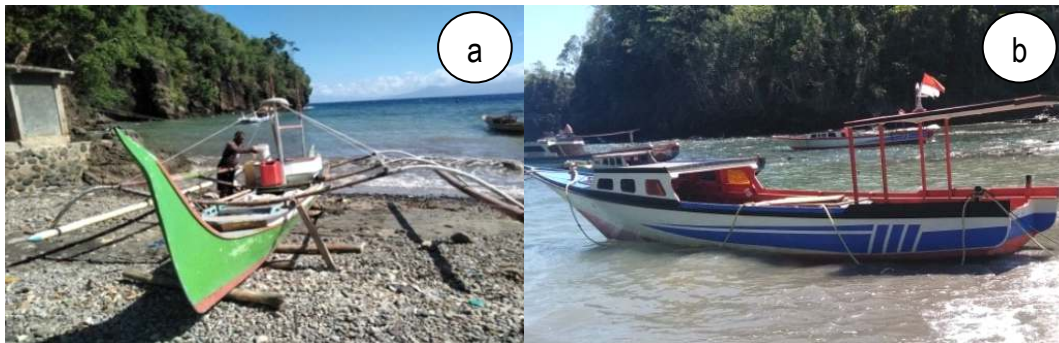
Demikian juga, sistem pembagian hasil tangkapan untuk Jaring insang dasar (*Bottom Gillnet*), atau bagi masyarakat lokal disebut dengan *Soma Sumpa*. Hasil tangkapan dibagi sama besar untuk semua nelayan yang ikut melaut. Biasanya alat tangkap jaring insang dasar ini diikuti oleh 6 orang. Dalam pengoperasian alat tangkap Jubi (*Speargun*), bagi masyarakat lokal disebut dengan "*Papiti*", dilakukan secara perorangan. Alat tangkap Jubi (*Speargun*) mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan pendek. Jubi (*Speargun*) panjang sering digunakan pada siang hari karena ruaya ikan pada siang hari berada pada kedalaman 5-7 meter sehingga Jubi (*Speargun*) panjang dapat menjangkau dasar perairan dan mempermudah pengoperasian khususnya saat menyelam. Sedangkan, Jubi (*Speargun*) pendek umumnya digunakan pada malam hari dikarenakan ikan berada pada kedalaman 2 – 4 meter.

Alat tangkap lainnya yang digunakan oleh nelayan di Pulau Kalama yaitu pancing ulur (*Hand line*), ada 2 jenis yaitu *Kakintu* dan *Bawiahe*, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9. Alat tangkap *Kakintu* digunakan untuk menangkap ikan pelagis seperti ikan Tongkol. Alat tangkap *Bawiahe* digunakan untuk menangkap ikan Marlin maupun ikan Tuna.



Gambar 9. Alat Tangkap Pancing Ulur (*hand line*); *Kakintu* (a); *Bawiahe* (b)

Jenis perahu yang digunakan yaitu perahu Pamo dan Pumpboat. Perahu Pamo, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10. Menurut Witomo & Wardono (2012), nelayan *pumpboat* merupakan nelayan tradisional, dengan satu unit penangkapan *pumpboat* terdiri atas nakhoda dan anak buah kapal (nelayan buruh). Menurut Therik (2008), nelayan buruh merupakan kategori nelayan yang tidak memiliki alat – alat produksi. Nelayan buruh hanya menyumbangkan tenaga dan memperoleh hak yang sangat terbatas.



Gambar 10. Perahu nelayan di Pulau Kalama; *Pamo* (a); *Pumpboat* (b)

Potensi sumber daya alam wilayah pesisir mestinya didukung oleh pemanfaatan sumber daya alam dan jasa-jasa dengan tujuan dan saran pemanfaatan, serta perencanaan dan pengelolaan, guna mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan secara terpadu (Lubis, 2014). Tingkat kesiapan teknologi kelompok nelayan masih sangat rendah, sehingga dibutuhkan pengembangan yang besar (Sarapil & Lungari, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keadaan sosial nelayan di Pulau Kalama mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Masyarakat yang saling membantu satu dengan lainnya. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah, dimana sebagian besar mempunyai pendidikan SD. Keadaan ekonomi nelayan juga tidak menentu, bergantung pada kondisi cuaca. Keuntungan yang diperoleh nelayan sebesar Rp 700.000 – Rp 1.700.000,- per hari. Namun, besarnya keuntungan ini tidak menjamin kesejahteraan nelayan, karena hasil tangkapan yang tidak menentu serta pola hidup nelayan yang boros. Pemerintah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan nelayan di pulau kecil dan mengembangkan potensi Pulau Kalama.

Saran

Kelompok nelayan yang ada di Pulau Kalama dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan sumberdaya perikanan yang lebih optimal. Adanya tradisi panen sarang burung Walet dapat dijadikan potensi budaya bagi pengembangan Pulau Kalama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2019. Sangihe dalam Angka 2019.
- Goso & Anwar, S.M. 2017. Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen*, 3(1): 25 – 36
- Hasmidar, A. 2017. Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Pantai Kuri Caddi di Desa Nisombalia Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Jurnal La Geografia*, 16(1): 47 – 51
- Kaligis, A., D., Santoso, H., Arifin, M. Z., & Purwanto, Y. 2017. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dagho, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Buletin Metric*, 14(2): 2 – 9
- Khobir, A. 2019. Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan. *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1): 42 – 61
- Lubis, Y.A, 2014. Studi tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2): 133 – 140
- Sarapil, C. I. & Kumaseh, E. I. 2019. Modifikasi Alat Tangkap Bubu Lokal untuk Meningkatkan Pendapatan Kelompok Nelayan di Pulau Beeng Laut Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, 3(-): 1 – 7
- Sarapil, C. I. & Lungari, F. F. 2017. Analisis Kesiapan Teknologi Komponen *Humanware* Kelompok Nelayan di Tidore dan Santiago Berdasarkan Jenis Alat Tangkap. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 3(2): 55 – 59
- Sarapil, C.I. & Wuaten, J.F. 2017. Manajemen Rumah Tangga Nelayan Penangkap Ikan Tuna (*Thunnus albacores*) Studi Kasus di Pesisir Pantai Akembuala Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 3(1): 23 – 30
- Sarapil, C.I., Tamarol, J. & Kumaseh, E. I. 2019. Potret Masyarakat Nelayan Penangkap Ikan di Pulau Lipang Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 5(2): 61 – 70

- Suryana, 2010. Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. UPI: Bandung
- Tamarol, J. & Sarapil, C. I. 2017. Analisis Aspek Teknis dan Aspek Ekonomis Pukat Cincin (*Mini Purse Seine*) yang Dioperasikan di Rumpon. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 3(1): 15 – 22
- Tamarol, J. & Sarapil, C. I. 2018. Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur (*Hand Line*) Perorangan di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 4(2): 89 – 98
- Therik, W. M. A. 2008. Nelayan dalam Bayang Juragan Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. 2(1): 28 – 46
- Wasak, M. 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7): 1339 – 1342
- Witomo, C. M. & Wardono, B. 2012. Potret Perikanan Tangkap Tuna, Cakalang dan Layang di Kota Bitung. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, 7(1): 7 – 13
- Zaini, A. A. 2018. Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ummul Qura*, 12(2): 1 – 17.